

**MEMBONGKAR STEREOTIPE-STEREOTIPE BARAT TERHADAP TIMUR
DALAM CERPEN “VERKOPEER KOMPAS’ KARYA RAMA DIRA J.
KAJIAN POSKOLONIALISME**

Awla Akbar Ilma, S. S., M. A.

Staff pengajar Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang

ABSTRAK

Munculnya karya sastra yang mengangkat wacana kolonialisme di era pascakolonialisme penting untuk dilakukan. Hal ini ditujukan sebagai upaya melihat sejauh mana wacana kolonialisme muncul di era pascakolonial. Tulisan ini berupaya membahas isu itu melalui studi kasus terhadap cerita pendek “Verkopeer Kompas” karya Rama Dira J. yang dimuat surat kabar *Jawa Post* tahun 2010 melalui sudut pandang poskolonial terutama konsep stereotipe dan melalui metode pembacaan dekonstruksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita tengah mendekonstruksi identitas timur yang selama ini secara stereotipe ditunjukkan berada di bawah kekuasaan barat. Terutama melalui peristiwa penolakan pribumi memakai teknologi kompas dan keberadaan orang barat yang gagal menjual kompas di Batavia hingga jatuh miskin dan berpenampilan sebagai budak menunjukkan bahwa cerita justru menunjukkan bahwa timur ialah pihak yang otonom, yang mampu berdiri sendiri tanpa keberadaan barat sehingga menghapus stereotipe timpang yang selama ini melekat. Pembacaan demikian sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra pascakolonial yang mewacanakan isu kolonialisme berani mengangkat sisi-sisi yang selama ini terabaikan dan bahkan berupaya membongkar stereotipe-stereotipe yang selama ini diterima sebagai satu kebenaran mutlak.

Kata kunci: Karya Sastra, Wacana Kolonialisme, Stereotipe, Dekonstruksi.

PENDAHULUAN

Di berbagai tempat di Indonesia mudah ditemukan peninggalan-peninggalan masa kolonial Belanda dalam berbagai bentuk. Hal itu karena Indonesia merupakan salah satu negara koloni Belanda -salah satunya- yang cukup lama. Peninggalan tersebut terlihat melalui gedung, monumen, dan benteng yang bergaya arsitektur Belanda yang sampai saat ini bahkan masih digunakan untuk aktivitas sehari-hari masyarakat. Selain itu, terdapat pula peninggalan berupa idiom-idiom yang terkait keberadaan kolonialisme Belanda seperti *ah tenang saja Belanda masih jauh* yang masih sering digunakan oleh masyarakat hingga saat ini. Peninggalan-peninggalan itu sebenarnya menunjukkan bahwa bangsa ini memiliki kedekatan dan bahkan memori kolektif yang sangat kuat terhadap kolonialisme Belanda di berbagai sisi.

Bentuk-bentuk tersebut dapat ditemui pula dalam karya-karya sastra Indonesia. Imajinasi sebagai sumber material penulisan karya sastra seakan tidak bisa lepas dari posisi Belanda dalam kenyataan dan sejarah perjalanan bangsa. Hal itu dapat ditemui bukan hanya dalam karya yang terbit di era sebelum kemerdekaan, melainkan juga di

era pasca kemerdekaan. Kenyataan demikian dapat dilihat misalnya dalam novel *Para Priyayikarya* Umar Kayam yang terbit pada tahun 1989. Meskipun terbit setelah kemerdekaan, namun novel tersebut masih menggambarkan kesadaran petani Jawa terhadap pendidikan di era kolonialisme Belanda. Bagi petani, Belanda dianggap sebagai pihak yang cukup memberi keleluasaan akses pendidikan sehingga mereka bisa mengangkat dirinya berada di posisi priyayi, strata tinggi dalam struktur masyarakat Jawa yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi keturunan raja dan bangsawan saja. Dengan demikian, secara menyeluruh, novel berpendapat bahwa keberadaan Belanda tidak hanya mengeksploitasi kekayaan Indonesia, melainkan juga berperan positif dalam membuka hierarki sosial yang semula tertutup.

Melalui karya sastra, berbagai perspektif dan ide-ide bermunculan dengan cukup variatif sehingga memungkinkan bagi munculnya kesadaran-kesadaran baru dalam memaknai situasi kolonialisme. Premis demikian dapat pula digunakan untuk mencurigai karya-karya sastra Indonesia mutakhir yang terbit di era 2000-an yang nyatanya masih lekat dengan tema kolonialisme Belanda. Tulisan ini bermaksud membongkar wacana kolonialisme dalam cerpen Indonesia mutakhir yang berjudul “Verkooper Kompas” karya Rama Dira J. yang diterbitkan oleh surat kabar *Jawa Pos* pada 21 Maret 2010. Melalui pembahasan ini setidaknya akan diketahui bagaimana wacana kolonialisme beroperasi dalam karya sastra mutakhir: apakah ia memaknai keberadaan kolonialisme Belanda melalui perspektif yang berbeda, apakah sekada mengenang memori kolektif yang sudah diyakini, atau menjangkau lebih jauh dengan mencoba memperlihatkan dan mempertanyakan ulang hubungan penjajah dan terjajah yang selama ini mapan bahwa keduanya bersifat hierarkis dan antagonistik secara utuh.

Pemilihan cerpen ini sebagai objek kajian dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain cerpen mengangkat *setting* kolonialisme dan menggambarkan secara implisit pandangan orang Belanda terhadap pribumi. Hal itu terutama dapat diperhatikan melalui karakter tokoh Rafael van der Haghen. Dia merupakan orang Belanda yang bekerja di Batavia sebagai penjual kompas. Penampilannya sangat tidak wajar: tidak memakai baju, tidak menggunakan alas kaki, dan terlihat seperti budak. Penampilan Rafael ini dilihat oleh Nicholas de Travenier, seorang pelukis VOC, sebagai sesuatu yang ganjil. Nicholas beranggapan bahwa orang Belanda tidak mungkin berpenampilan seperti pribumi. Orang pribumi dalam bayangan Nicholas merupakan budak atau orang yang berpenampilan dengan tidak menggunakan baju, tidak beralas kaki, dan sangat tradisional.

Selain itu, cerpen juga mengangkat opini-opini menarik seperti anggapan Rafael bahwa pelaut Indonesia sangat tradisional dan bodoh sebab mereka tidak membeli kompas yang ia jual. Bagi Rafael, kompas ialah alat wajib bagi pelaut dalam menentukan arah sehingga dengan tidak membutuhkannya mereka dianggap terbelakang. Pandangan-pandangan demikian merupakan wujud wacana kolonialisme yang dikemukakan cerpen. Hal ini ekuivalen dengan pernyataan Said bahwa orang timur seringkali ditampilkan dan dianggap oleh barat sebagai makhluk bodoh, tidak berperadaban, mudah dikecoh, “tak mempunyai energi dan inisiatif”, suka “menjilat”, berpura-pura, dan licik. Ia bahkan dianggap tidak bisa berjalan di jalan raya atau trotoar sebab otak mereka yang kacau tak mampu memahami apa yang dapat dipahami dengan cepat oleh orang Eropa yang cerdas bahwa jalan raya dan trotoar dibuat untuk berjalan kaki. Orang-orang Timur ialah pembohong-pembohong karatan, mereka “malas dan

mencurigakan,” dan- dalam segala hal bertentangan dengan kejernihan, kelurusan, dan kemuliaan (watak) ras Anglo Saxon (Said, 2010:56).

Dengan keberadaan wacana colonial berupa bentuk-bentuk stereotipe barat terhadap timur di atas, pembahasan atas cerpen ini menjadi relevan. Apalagi jika dikaitkan dengan waktu terbitnya karya, yakni tahun 2010, berjarak 55 tahun sejak kemerdekaan Indonesia dicetus. Dalam meneliti permasalahan wacana colonial dalam cerpen “Verkooper Kompas” di atas digunakan perspektif poskolonial sebagai landasan teori. Teori poskolonial merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern (Ratna, 2009:206).

Salah satu konsep teori poskolonial yang digunakan secara rigid dalam pembahasan tulisan ini ialah konsep stereotipe. Pengamatan atas stereotipe-stereotipe dapat dikatakan merupakan strategi awal dalam melihat dan membongkar hegemoni barat atas timur sehingga diketahui landasan penguasaan barat atas timur yang cenderung laten, namun berterima dan terlegitimasi dengan kuat sehingga berlangsung dari waktu ke waktu. Stereotipe dapat dikatakan konstruksi pengetahuan dan pemahaman barat terhadap timur sebagai upaya untuk memproduksi dan mereproduksi kekuasaannya. Karena sifatnya yang demikian, stereotipe terbentuk melalui stigma-stigma perseptif dan subjektif tanpa landasan yang jelas, apalagi logis dan ilmiah sehingga memunculkan bentuk pengetahuan berupa prasangka-prasangka negatif.

Dalam menerapkan konsep stereotipe ini digunakan metode baca dekonstruksi. Menurut Said, pembacaan dekonstruksi terhadap wacana-wacana kolonialisme merupakan upaya menunjukkan dan menyadarkan bangsa Eropa, bahwa teks-teks orientalis penuh dengan bias kultural, sekaligus menghapuskan mitos bahwa masyarakat Barat dinamis sedangkan bangsa Timus statis, Barat memiliki ciri-ciri maskulin sedangkan timur feminin. Studi wacana kolonial, dengan mengoreksi kembali naskah dan praktik kultural yang penuh kekeliruan diharapkan dapat mendekonstruksi legitimasi Eropa modern. Kekuasaan tidak terbentuk secara struktural, melainkan mengalir melalui masyarakat kapiler, kekuasaan bukan karena menguasai segala-galanya, melainkan karena berasal dari mana-mana (Ratna, 2009:210). Upaya menunjukkan bias-bias demikian salah satunya dapat dilakukan melalui pembongkaran atas stereotipe-stereotipe yang nampak dalam karya sastra sebab di sanalah penilaian-penilaian yang timpang antara barat dan timur bermula.

Berdasarkan teori dan metode di atas, akan diperoleh suatu hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk stereotipe dalam cerpen “Verkooper Kompas” yang sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra yang terbit pasca kemerdekaan rentan mengangkat wacana kolonial. Di dalamnya setidaknya terdapat dua bentuk perspektif, antara lain pertama, cenderung kembali mereproduksi anggapan yang stereotipikal dalam melihat hubungan antara barat dan timur, kedua cenderung mempertanyakan hubungan kedua hal itu secara kritis sehingga menunjukkan kenyataan-kenyataan baru yang selama ini tersembunyi untuk diangkat kepermukaan. Pembahasan akan menggali di mana posisi cerpen berada.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Cerpen “Verkooper Kompas”: Analisis Poskolonial

Sebelum memasuki tahap pembahasan terlebih dahulu dipaparkan inti cerita cerpen “Verkooper Kompas”. Dalam cerpen ini diceritakan terdapat seorang pelukis yang bernama Nicholas de Travenier. Dia merupakan seorang pelukis yang disuruh oleh Gubernur Jendral Belanda untuk melukis keadaan di Batavia. Lukisannya selalu memberi gambaran yang memuaskan bagi Gubernur Jendral karena selalu menggambarkan hal-hal yang positif, yakni kemajuan yang ada pada daerah koloni.

Suatu saat ketika dia melukis suasana di dermaga laut, terlihat terdapat orang Belanda yang berdiri di dermaga tanpa alas kaki, tanpa baju, dan seperti budak. Hal itu membuat Nicholas kaget. Ia tidak percaya bahwa terdapat seorang Belanda yang menjadi budak di daerah koloni ini. Setelah dirunut dengan mencari tau mengenai asal usul orang tersebut, diketahui bahwa orang itu bernama Rafael van der Haghen. Rafael adalah orang Belanda yang disuruh gereja untuk menyebarkan agama di Batavia. Sesampainya di Batavia ia sama sekali tidak tertarik untuk menyebarkan agama, tetapi ingin menjadi seorang pedagang kompas. Dia mengira kompas sangat dibutuhkan di Indonesia. Hal itu sesuai kondisi geografis Hindia Belanda yang secara dominan berbentuk kepulauan sehingga banyak orang yang berprofesi sebagai pelaut dan membutuhkan alat penunjuk arah. Akan tetapi, kenyataan berbeda, kompas yang ia jual tidak pernah laku. Hal itu karena pelaut-pelaut Indonesia percaya pada naluri tradisionalnya sehingga mereka tidak membutuhkan kompas. Kenyataan tersebut membuat Rafael menderita, dia tidak mampu mengumpulkan uang yang rencananya akan digunakan untuk menikah dengan istrinya di Hindia Belanda. Bahkan karena Rafael terlalu lama tidak memberi kabar, wanita tersebut kemudian menikah dengan laki-laki lain di Belanda.

Mengetahui nasib Rafael, Nicholas kemudian melukis Rafael dan kondisi dermaga dengan dua versi. Versi yang pertama, ia melukis Rafael dengan berpenampilan modern dengan menggunakan jas, tongkat, dan topi panjang, sedangkan versi kedua, melukiskan Rafael persis seperti yang ia lihat. Berdasarkan cerita demikian terlihat gambaran-gambaran stereotipe Belanda terhadap pribumi dan upaya cerita membalikkannya.

Mempertanyakan ulang posisi Belanda Unggul dan Pribumi Rendah

Anggapan bahwa Belanda merupakan ras unggul sementara pribumi rendah nampak ketika Nicholas melukis di dermaga dan melihat terdapat orang Belanda yang berpenampilan seperti budak. Ia pun kemudian terkejut dan tidak percaya terhadap kenyataan tersebut.

Pastinya, lelaki itu orang Nederland, bertelanjang dada, hanya mengenakan celana hitam selutut, tak mengenakan alas kaki... Bagi Nicholas, itu adalah pemandangan yang tak biasa. Tak mungkin seorang lelaki Nederland menjadi budak di tanah jajahan.

Pernyataan *tak mungkin seorang lelaki Nederland menjadi budak di tanah jajahan* merupakan penilaian ketakpantasan bagi orang Nederland atau Belanda menjadi budak. Pihak yang pantas menjadi budak dalam konteks ini tentu saja ialah orang-orang pribumi, orang-orang yang menjadi koloni Belanda.

Bentuk ketidakpercayaan Nicholas semakin tak terkira setelah ia melihat lebih dalam fisik dari orang tersebut. Ditunjukkan bahwa orang tersebut benar merupakan orang Belanda tulen sebab berciri sebagai berikut.

Lelaki itu berparas rasnya, bertubuh tubuhnya...

Ciri yang ditunjukkan dalam pernyataan di atas menunjukkan bahwa lelaki yang tergolong sebagai orang Belanda ialah ia yang bertubuh, maksudnya memiliki tubuh yang ideal. Lelaki dengan tubuh yang ideal memiliki referen, berbadan tegap, gagah, dan tinggi besar. Dengan melihat ciri tersebut, Nicholas semakin tidak percaya bahwa terdapat budak yang berasal dari Belanda.

Tak bisa dipungkiri lagi, ia berpenampilan setara dengan budak belian. Hanya ciri Eropa-nya yang membuat ia terlihat berbeda secara mencolok.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Nicholas mulai menyadari sekaligus gelisah bahwa di Batavia terdapat orang Eropa atau Belanda yang berbadan ideal, tetapi menjadi budak. Kegelisahan tersebut sekaligus menunjukkan bentuk keraguan. Oleh karena itu, Nicholas kemudian mencari tahu latar belakang orang tersebut. Upaya mencari tahu yang dilakukan Nicholas merupakan bentuk kebimbangan atau mempertanyakan citra yang selama ini stereotipikal bahwa ia yang budak ialah timur atau orang pribumi, sementara ia yang majikan ialah barat atau Belanda.

Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa stereotipe yang selama ini melekat yang membedakan antara barat dan timur coba dipertanyakan oleh cerita. Hal-hal yang membedakan keduanya ditunjukkan bukanlah suatu kebenaran mutlak, melainkan sekadar stigmatisasi. Sebelumnya barat dengan fisik idealnya ditunjukkan sebagai majikan, tetapi kini ia justru budak, posisi yang seharusnya melekat pada posisi pribumi.

Belanda Modern dan Pribumi Tradisional: Upaya Dekonstruksi

Kepandaian dan kemodernan orang Belanda terlihat pada karakter Rafael. Dia memahami bahwa Indonesia merupakan daerah kepulauan. Oleh karena itu, ia menganggap bahwa kompas merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh pelaut pribumi untuk mengetahui arah mata angin di laut lepas.

Mengetahui pasti bahwa Hindia Belanda terletak di wilayah perairan dan banyak kegiatan pelayaran di sekitarnya, dengan uang saku dari gereja ditambah hutang dari beberapa kawan, Rafael berinisiatif membeli sekitar seribu kompas untuk dijual kembali kepada para pelaut dan nelayan lokal. Dalam pikirannya, tentu kompas akan sangat dibutuhkan di Batavia bahkan Hindia Belanda.

Secara definitif kompas merupakan alat navigasi untuk menentukan arah yang berupa sebuah panah penunjuk magnetis yang bebas menyelaraskan dirinya dengan medan magnet bumi secara akurat. Kompas memberikan rujukan arah tertentu sehingga sangat membantu dalam bidang navigasi. Alat ini membantu perkembangan perdagangan maritim dengan membuat perjalanan jauh lebih aman dan efisien dibandingkan saat manusia masih berpedoman pada kedudukan bintang untuk menentukan arah (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas>).

Berdasarkan pengetahuan mengenai fungsi kompas bagi masyarakat Batavia, Rafael kemudian menjual kompas di dermaga laut Batavia dengan cara membuka lapak. Pengetahuan dan keputusan Rafael demikian menunjukkan bahwa ia merupakan sosok modern. Ia berpengetahuan luas, mengacu pada efisiensi, dan juga peka membaca peluang. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan Rafael ini juga dapat dikatakan wujud peduli dirinya atas pelaut pribumi. Meskipun demikian, sisi modern dan kepandaian Rafael ternyata tidak ditanggapi positif oleh pelaut pribumi. Kompas yang dijual oleh Rafael tidak pernah laku. Hal itu karena pelaut-pelaut pribumi lebih percaya pada nalurinya daripada kompas sebagai penunjuk arah.

Para pelaut dan nelayan di negeri ini masih berlayar secara tradisional dengan mengandalkan pengetahuan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Keadaan iklim dan geografi yang khas memungkinkan pelaut-pelaut pribumi mencari baringannya pada pulau-pulau, gunung-gunung, dan tanjung-tanjung jika keluar menyusuri pantai. Pada malam hari, mereka menggunakan bintang-bintang di langit yang cerah sebagai penentu posisinya di tengah laut. Bahkan, ada pula yang bisa menentukan arah di laut dengan hanya mengandalkan intuisi atau berdasarkan bentuk awan dan pantulan sinar matahari, juga berpatokan pada arus, warna, dan jenis air laut. Lebih hebat lagi, dengan hidung, mereka bisa “mencium” tempat atau posisinya di laut.

Meski orang pribumi mengetahui fungsi kompas, mereka tetap saja tak tertarik memakainya dalam pelayaran. Mereka yakin tak akan tersesat di tengah laut sebab laut itulah kehidupan mereka

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan deskripsi dari tokoh Abraham, orang Belanda yang mengerti permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Rafael. Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Abraham menunjukkan bahwa pribumi masih sangat tradisional dengan menolak alat modern, tetapi tetap mampu menguasai alam dan laut. Dengan hanya menggunakan nalurinya mereka sanggup menguasai alam. Dengan demikian sisi tradisional pribumi justru ditunjukkan melampaui pengetahuan dan kepandaian Belanda.

Melalui uraian di atas, cerita tengah mempertanyakan kembali stereotipe mapan yang melekat pada timur sebagai tradisional yang bodoh, tidak modern, aneh, ekstrim, dan sebagainya. Timur ditunjukkan justru memiliki sistem pengetahuan yang otentik yang berbeda dengan pengetahuan barat yang justru kontekstual dan efektif diterapkan bagi diri mereka sendiri. Fungsi utama kompas mereka ketahui, tetapi mereka menolaknya karena nalurinya sudah cukup untuk menaklukkan lautan.

Dalam kelanjutan kisahnya, lebih jauh lagi stereotipe tersebut bukan saja dipertanyakan, melainkan bahkan dibalikkan (didekonstruksi) dengan menunjukkan bahwa sosok Rafael kemudian tidak berdaya menghadapi keputusan pribumi tersebut sehingga ia pun jatuh miskin, lalu frustrasi sebab calon istri yang akan ia bawa ke Batavia lelah menunggunya sehingga memilih calon lain di Belanda. Kisah berakhir dengan status dia yang terkatung-katung dan kemudian nampak seperti budak-citra yang semula melekat pada pribumi.

Dominasi Belanda dan Anggapan bahwa Budaya Pribumi Tradisional

Selain stereotipe-stereotipe Belanda terhadap pribumi, dalam cerpen ini digambarkan pula stereotipe yang diproduksi Belanda terhadap identitasnya sendiri dihadapan pribumi. Hal itu terlihat melalui kegiatan bermewah-mewah pihak Belanda di daerah jajahan. Tokoh Nicholas diceritakan selalu berpesta di Rumah Bola. Rumah Bola merupakan tempat semacam diskotik atau tempat yang digunakan untuk minum-minum dan berpesta. Sebagai bangsa yang menjajah tentu kegiatan itu sangat tidak etis. Mereka berada di tengah-tengah kehidupan pribumi yang penuh dengan kesengsaraan yang diakibatkan kesewenang-wenangan dirinya (penjajah), sedangkandirinya sendiri justru tega berpesta dan bermewah-mewah di negeri jajahannya tersebut.

Nicholas bisa melebur dalam gaya hidup kaum elite di Batavia. Setiap akhir pekan, ia mendapatkan hak istimewa mengikuti pesta dansa di Rumah Bola.

Kegiatan berpesta di Rumah Bola merupakan realitas orang Belanda di Indonesia ketika itu. Mereka ditunjukkan berupaya mempertahankan kebiasaanyang biasa dilakukan di negerinya berupa dansa-dansa dan minum anggur di Indonesia. Kegiatan berpesta ini sempat dikritik oleh Ki Hadjar Dewantara dalam esainya "Andaikan Aku Seorang Belanda" di majalah *De Ekspres*. Dalam esai tersebut Ki Hadjar menganggap kegiatan bermewah-mewahan orang Belanda merupakan bentuk ketidaketisan. Hal itu semakin diperkuat oleh Ki Hadjar bahwa dalam menyelenggarakan pesta di rumah Bola tersebut pun menggunakan dana dari orang-orang pribumi.

"Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan dinegeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Seajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh siinlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggaraan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsainlander diharuskan ikut mengkongsi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingan sedikitpun" (<http://www.scribd.com/doc/16804469/ki-hajar-2>).

Gambaran peristiwa yang dihadirkan oleh cerita ini merefleksikan fakta yang dikritik oleh Ki Hadjar Dewantara. Belanda jelas melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap pribumi. Merekaberpesta di tengah kesengsaraan orang-orang pribumi.

Tindakan Belanda ini sebenarnya juga merupakanupaya legitimasi atas stereotipeyang mapan bahwa Belanda memiliki kebiasaanyang berbeda dengan yang biasa dilakukan pribumi. Upaya membedakan ini sekaligus juga menunjukkan bahwa kebiasaan Belanda jauh lebih modern dan berselera tinggi dibandingkan timur. Mereka tidak berusaha beradaptasi dengan budaya pribumi, namun tetap mempertahankan kebiasaannya untuk berpesta-pesta, dengan menggunakan minuman keras dan dansa-dansa di negeri jajahan. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan Belanda merupakan wujud pertahankan budaya dan membedakan dirinya dengan timur agar superioritas yang sudah terbentuk terus terlegitimasi.

Mengangkat Ambiguitas sebagai Resistensi Stereotipe

Wacana kolonialisme paling menarik dapat diperhatikan di akhir cerita. Ditunjukkan bahwa setelah Nicholas memahami sosok Rafael, ia kemudian melukis pelabuhan Sunda Kelapa dalam dua versi. Versi pertama ialah lukisan yang menggambarkan seorang lelaki yang mengenakan setelan jas lengkap dengan tongkat dan topi tinggi, sedangkan versi kedua ialah menggambarkan seorang lelaki sesuai sebagaimana yang tampak. Lalu kedua versi tersebut tetap dikirim ke gubernur jenderal agar ia sendiri yang memutuskan lukisan versi mana yang akan dikirimkan ke Nederland.

Keputusan pelukis demikian menunjukkan dua makna yang saling terkait. Pertama, dapat dipahami bahwa Nicholas tengah sadar bahwa terdapat perbedaan antara citra dengan kenyataan. Wujud pencitraan tersebut ditunjukkan dengan keputusannya untuk melukis lelaki Belanda sebagaimana yang distereotipkan, sementara wujud kenyataan ialah lukisan yang menunjukkan sebagaimana adanya. Kedua, secara implisit, lukisan dalam cerita ditunjukkan memiliki peran dalam membangun pengetahuan.

Lukisan yang menunjukkan kenyataan yang sesungguhnya akan memberikan pengetahuan yang berbeda dengan lukisan yang menunjukkan citra stereotipe. Keputusan Nicholas untuk memberikan dua versi lukisan menunjukkan ambiguitas dirinya dalam mengambil keputusan: apakah ia akan berpihak pada kenyataan yang sebenarnya atau kembali berpihak pada pengetahuan yang sudah mapan. Namun setidaknya, upaya menyuguhkan dua versi lukisan sudah menunjukkan kesadaran dirinya sebagai seniman untuk menunjukkan kemungkinan-kemungkinan pengetahuan yang dapat dipercaya.

Dengan kisah yang mengangkat timur dan mempertanyakan dan bahkan membalikkan stereotipe demikian, menunjukkan bahwa cerita tengah kritis mempertanyakan pengetahuan-pengetahuan yang selama ini mapan. Terkait tahun terbit ceritanya, yakni tahun 2010, dapat diketahui bahwa cerita dengan tahun terbit masa pascakolonial cenderung memiliki keberanian dan keleluasaan lebih dalam mempertanyakan kembali hubungan-hubungan barat dan timur yang sejauh ini selalu bersifat hierarkis dan antagonistik. Hal ini terkait pula dengan kondisi pascakolonial yang identik dengan era kebebasan, hilangnya batas, dan munculnya kesadaran-kesadaran baru. Dengan demikian, cerita ini berlandaskan pada kesadaran untuk mendekonstruksi anggapan-anggapan mapan yang sejauh ini melekat antara barat dan timur.

SIMPULAN

Karya sastra merupakan sarana yang unik dalam menyampaikan gagasan. Ia menggunakan cara-cara halus yang terkadang menggunakan simbolisasi-simbolisasi sehingga pesan yang disampaikan menjadi terselubung atau tidak terlihat secara langsung. Hal inilah yang membuat karya sastra rentan menyusupkan ideologi-ideologi sehingga sering dianggap membahayakan bagi pembaca. Dalam hal ini karya sastra dapat memberi pengetahuan secara tidak sadar sehingga pembaca menerima satu bentuk pengetahuan tanpa mempertanyakannya. Dalam hubungan antara barat dan timur, karya sastra ialah karya yang rentan menanamkan ideologi oriental, oleh karena itu analisis dekonstruksi poskolonial penting dilakukan (Ratna, 2009:213).

Berdasarkan hal itu, melalui proses analisis dengan menggunakan pendekatan poskolonial dan pembacaan dekonstruksi dapat diketahui bahwa cerpen “Verkooper Kompas” mempertanyakan stereotipe yang sejauh ini telah mapan bahwa pribumi ialah sosok asing yang bodoh, bersifat tradisional dengan tidak percaya terhadap kemajuan teknologi, dan berposisi sebagai budak. Sementara Belanda ialah sosok yang pandai, modern, peduli, berbudaya, bertubuh ideal, dan memiliki strata lebih tinggi daripada pribumi. Sebaliknya, cerita menunjukkan bahwa pribumi memiliki sistem pengetahuannya sendiri yang relevan dan kontekstual bagi diri mereka sendiri sehingga sama sekali tidak membutuhkan barat. Dengan demikian, cerita menekankan bahwa perbedaan-perbedaan yang selama ini melekat dan diterima bersifat stereotipe, ia hanyalah anggapan tak berterima yang sekadar diciptakan untuk memproduksi dan mereproduksi kekuasaan. Selain itu, stereotipe juga bukanlah penilaian objektif dan logis sehingga pantas untuk diragukandan diteliti untuk melihat ideologi dan kepentingan apa di baliknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Verkooper Kompas” merupakan cerita di era pascakolonial yang berupaya mempertanyakan dan bahkan mendekonstruksi perbedaan-perbedaan identitas barat dan timur yang selama ini diterima

dan dianggap sebagai satu kebenaran. Dengan munculnya karya sastra demikian, dapat diketahui bahwa narasi fiksi ikut terlibat dalam mempertanyakan dan membangun identitas baru, terutama menghapus anggapan bahwa timur lebih rendah daripada barat.

DAFTAR PUSTAKA

Dira J, Rama. 2010. "Verkooper Kompas". *Jawa Pos*. 21 Maret 2010.

[Http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas](http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas) diakses pada 12 Juni 2011 pukul 17.30 WIB.

[Http://www.scribd.com/doc/16804469/ki-hajar-2html](http://www.scribd.com/doc/16804469/ki-hajar-2html) diakses pada 12 Juni pukul 20.00 WIB.

Kayam, Umar. 2009. *Para Priyayi*, Cetakan ke-13. Yogyakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Ratna, Nyoman Kuta. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Said, Edward W. 2010. *Orientalisme*, Terjemahan Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.